



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode pembelajaran berhubungan dengan bagaimana memproses terjadinya interaksi belajar yang digunakan oleh guru untuk mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.¹ Metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Karena pentingnya metode pembelajaran, setiap materi pembelajaran membutuhkan metode pembelajaran yang berbeda. Pemilihan metode pembelajaran yang berbeda juga agar siswa tidak mudah merasa bosan.²

Metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dipadukan dengan kondisi belajar yang nyaman dan menyenangkan akan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Banyaknya metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran mempermudah guru untuk menentukan dan memastikan kesesuaian metode pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan juga dengan keadaan, baik murid maupun proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru adalah metode modeling yang melibatkan siswa secara langsung dan menyajikan materi secara langsung.³

¹ Syifa S, *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Siliwangi, 2014), 46.

² Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, “Pembelajaran Yang Menyenangkan di Luar Kelas, Solusi Hindari Kejenuhan Siswa” dalam, <https://www.kemdikbud.go.id/main.blog.2022/07/Pembelajaran-yang-menyenangkan-di-luar-kelas-solusi-hindari-kejenuhan-siswa>, diunggah pada 17 Juli 2022, (diakses pada tanggal 18 April 2024).

³ Ardi Rakasiwi, “Pengaruh Metode Pembelajaran Modelling The Way Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sehari-hari”, (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018), 10.

Metode modeling menempatkan siswa sebagai bagian dari sistem yang bekerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.⁴ Metode modeling memiliki keunikan dibandingkan dengan metode lain yaitu membuat siswa lebih aktif dalam belajar karena mereka menjadi titik pusat materi, siswa menjadi lebih berani untuk mempraktikkan materi, siswa juga akan sadar terhadap tanggung jawab dari tugas yang diberikan dan siswa mengalami langsung materi yang dibahas karena langsung dipraktikkan.

Modeling juga menekankan pembelajaran secara langsung melalui pengalaman. Metode ini sangat cocok dipraktikkan pada kondisi yang mengharuskan penyampaian teori secara praktik dan mencontoh secara langsung. Salah satu kondisi tersebut adalah penyampaian materi kepada siswa berkebutuhan khusus.

Siswa berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak berbakat.⁵ Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan (*exception*) atau luar biasa. Beberapa yang termasuk dalam siswa berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, autis, ADHD, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan anak berbakat.⁶

⁴ Ardi Rakasiwi, "Pengaruh Metode Pembelajaran Modelling The Way Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sehari-hari", 13.

⁵ Asep Supena, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Pengemangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), Cet 1, 53-58.

⁶ Sri Intan Wahyuni, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Bukittinggi", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.1 (2019), 224.

Siswa berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, bab I, pasal 5, ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dalam memberikan pola pendidikan”.⁷ Bentuk pemenuhan hak tersebut adalah pemberian fasilitas, implementasi undang-undang, dan pembentukan sumber daya manusia yang mendidik secara profesional. Jalur yang secara khusus disediakan untuk pemenuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus adalah sekolah luar biasa atau yang biasa disingkat dengan SLB.

Pada dasarnya, SLB tidak jauh berbeda dengan sekolah siswa normal pada umumnya, baik dari segi kurikulum, mata pelajaran yang harus dipelajari, bahkan sampai isi materi dalam setiap mata pelajarannya. Hanya saja standar pencapaian dalam materi-materi tertentu tidak setinggi siswa normal pada umumnya. Salah satu instansi yang menyediakan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus adalah SLB Negeri Semarang. Semua penyandang kebutuhan khusus bisa mengenyam pendidikan di SLB Negeri Semarang termasuk siswa tunanetra.

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki gangguan atau hambatan penglihatan berupa kebutaan secara sebagian maupun seluruhnya, sehingga menyebabkan tidak berfungsinya daya lihat.⁸ Gangguan dan hambatan

⁷ Undang-undang republik Indonesia, nomor: 20 tahun 2003, *sistem pendidikan nasional*.

⁸ Restu Wibawa, “Efektivitas Penggunaan Media Tiga Dimensi Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Benda Pada Siswa Tuna Netra”, *Jurnal Paedagogy Fakultas ilmu pendidikan IKIP mataram*, Vol. 5 No. 2 (2020), 99.

penglihatan tersebut membuat siswa tunanetra membutuhkan sarana belajar yang lebih memperbanyak kegiatan yang melibatkan perabaan serta pendengaran juga pengalaman secara langsung.

Siswa tunanetra terfokus pada keterampilan komunikasi agar berinisiatif mengajukan pertanyaan tentang bermacam hal dan kemampuan memahami penjelasan secara verbal dari orang lain. Sehingga, dalam pembelajaran, metode yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran serta meningkatkan pemahaman siswa hanya terbatas pada ceramah, diskusi dan tanya jawab karena mempertimbangkan aspek verbalisme siswa tunanetra.⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah, termasuk di SLB Negeri Semarang. Salah satu materi yang diajarkan dalam PAI adalah salat. Gerakan salat merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan ibadah yang dilakukan manusia terutama umat islam. Biasanya, mempelajari gerakan salat dilakukan dengan memperhatikan orang di sekitar. Namun, berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus terutama tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan.

Dari pengalaman penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri Semarang, selama kegiatan pembelajaran PAI materi gerakan salat pada siswa tunanetra penyampaian materi menggunakan metode modeling. Karena, dalam pembelajaran yang melibatkan persyaratan kompleks seperti dalam

⁹ Nur Rahayu Setyawati, "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis Braille Pada Siswa Tunanetra", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 (2021), 149-180.

pembelajaran gerakan salat tidak cukup hanya dengan verbalisme Pembelajaran gerakan salat pada siswa tunanetra memerlukan pendekatan yang berbasis pengalaman agar siswa dapat memahami dan menguasai gerakan salat. Sehingga, mereka dapat meniru contoh gerakan salat secara langsung dengan baik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan siswa tunanetra kelas 3 SDLB negeri Semarang. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada kebutuhan penelitian, di mana dalam penelitian yang berfokus pada penerapan metode modeling memerlukan kriteria kemampuan minimal. Di kategori kelas 3 SDLB Negeri Semarang dianggap telah memenuhi kriteria minimal, yang mana para siswa dalam kelas ini memiliki tingkat kognitif, komunikasi, dan kemandirian yang lebih tinggi apabila disandingkan dengan kelas lain.

Pembelajaran siswa tunanetra pada materi yang kompleks seperti gerakan salat membutuhkan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa. Salah satu pilihan metode yang dapat digunakan adalah metode modeling yang mana metode tersebut telah diterapkan di SDLB Negeri Semarang pada pembelajaran materi salat siswa tunanetra. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Metode Modeling Pada Pembelajaran PAI Materi Salat Dalam Melatih Kemampuan Gerakan Salat Siswa Tunanetra Kelas 3 SDLB Negeri Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode modeling pada pembelajaran PAI dalam melatih gerakan salat siswa tunanetra kelas 3 di SDLB Negeri Semarang?
2. Apa kendala pelaksanaan metode modeling pada pembelajaran PAI dalam melatih gerakan salat siswa tunanetra kelas 3 di SDLB Negeri Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses metode modeling pada pembelajaran PAI dalam melatih gerakan salat siswa tunanetra kelas 3 di SDLB Negeri Semarang.
2. Untuk mengetahui kendala yang ada dalam pelaksanaan metode modeling pada pembelajaran PAI dalam melatih gerakan salat siswa tunanetra kelas 3 di SDLB Negeri Semarang?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penentuan rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat secara akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca serta mampu memberikan kontribusi dan

sumbangsih yang bermanfaat dalam dunia pendidikan sebagai referensi keilmuan bagi sekolah luar biasa maupun inklusi terkait praktik ibadah salat siswa tunanetra melalui metode modeling dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Manfaat pragmatis

a. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi inovasi bagi civitas akademika dalam melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan kepada siswa tunanetra, sehingga dapat mencapai target capaian belajar.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendapatkan pengalaman berharga terkait ilmu yang didapat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi rujukan dalam penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dirancang sebagai gambaran isi secara rinci dari penulisan yang disusun agar pembaca dapat dengan mudah menelaah isi kandungan yang terdapat dalam skripsi. Adapun penulisan ini

terdiri dari lima bab yang saling berkaitan. Sistematika yang terkandung dalam penulisan skripsi ini adalah:

BAB I adalah pendahuluan, yang didalamnya berisi informasi mengenai gambaran umum penelitian disusun dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II membahas landasan teori yang didalamnya menjelaskan teori yang berkaitan dengan metode modeling sebagai metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI materi salat, anak tunanetra, serta pembelajaran salat pada siswa tunanetra. Pada bab ini juga mengandung penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III merupakan penjelasan mengenai metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengujian keabsahan data, juga teknik analisis data.

BAB IV merupakan bab yang memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: gambaran objek penelitian yakni SLB Negeri Semarang, deskripsi data penelitian mengenai metode modeling pada pembelajaran PAI materi salat siswa tunanetra dan analisis data penelitian.

BAB V merupakan penutup berisi kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan diakhiri dengan saran-saran.